

# RADAR PATI

## Gosek Tontotan #5 Kental Nuansa Tradisi

**DERETAN** gamelan yang tertata rapi di panggung menyambut siapa saja yang masuk ke pelabuhan lama Juwana, Sabtu (26/5) malam. Alat musik tradisional itu sengaja ditata sedemikian rupa bukan karena sedang mempersiapkan pentas wayang kulit atau ketoprak.

Juwana memang punya gawe malam itu. Hajatan kesenian yang dihelat bukan dalam rangka meramaikan acara formal atau selamatan mantenan ataupun khitanan.

Gawe yang dilaksanakan adalah memenuhi "arisan" Gosek Tontotan #5 yang kebetulan tiba gilirannya di kecamatan bagian timur Pati itu. Ya, Gosek Tontotan merupakan ajang ekspresi dan apresiasi segala jenis kesenian. Gelaran yang dipandegani para seniman muda Pati tersebut memutar anjungsana di 21 kecamatan.

Dalam lima bulan terakhir, Gosek Tontotan berlangsung di Kecamatan Gembong, Winong, Margoyoso, Kota, dan Juwana. Tidak sebatas seniman, mereka yang tergabung dalam komunitas kreatif juga *nyengkuyung* pergelaran swadana dan swadaya itu.

Karawitan bocah dari Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana menjadi awalan dari Gosek Tontotan Episode Kelima di Juwana. Kelompok di bawah asuhan Dasulan tersebut bermaterikan 13 personel anak-anak yang luwes dan lugas memainkan gamelan.

Meski terbilang sederhana, penampilan mereka mengesankan dan inspiratif. Sejumlah tembang Jawa mengalir lepas seiring dengan semangat generasi muda ini untuk terus *nguri-uri kabudayan* peninggalan leluhurnya.

(Bersambung hlm 28 kol 3)



SMM Noor Efendi

**PENTAS KARAWITAN:** Kelompok bocah asal Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana unjuk kebolehan bermain karawitan dalam Gosek Tontotan episode kelima di Pelabuhan Lama Juwana, Sabtu (26/5) malam. (57)

## Gosek...

(sambungan hlm 21)

Selepas itu, sekelompok pemuda yang tergabung dalam Cah Juwana Pluralitas (CJP) memvisualkan lamporan, sebuah tradisi untuk pesta musim panen yang hampir punah. Performa tersebut untuk mengingatkan semua pihak atas kekayaan tradisi dan budaya di Bumi Mina Tani.

Pentas pun berlanjut dengan masuknya seorang lelaki renta ke area panggung lesehan berbalut terpal. Adalah Suparman, yang menjadi perhatian saat membawakan 10 tembang Jawa.

Pria asal Desa Bajomulyo ini memang dahulu terlibat aktif dalam kesenian laesan. Dia berperan sebagai penembang lagu yang mengiringi pementasan kesenian khas pesisir.

Ketiadaan laesan dalam bentuk pementasan memuat rindu berbagai kalangan.

Itulah kenapa, sedikit fragmen kesenian yang lekat dengan nuansa magis (karena mengundang roh) itu dipanggungkan, kendati jauh dari performa yang sempurna.

Sejumlah penampil tersebut bukan yang utama. Masih ada belasan seniman dan komunitas kesenian yang unjuk kebolehan melalui pembacaan puisi, *performance art*, olah teatrical, dan pentas musik.

"Sebagian penampil manggung dengan spontanitas. Tradisi itulah yang menjadikan Gosek Tontotan semakin berwarna," ujar Imam Bucah, pegiat acara tersebut. (M Noor Efendi-57)